

**MENGUNGKAP HUBUNGAN DIPLOMASI
INDONESIA-TIONGKOK
DARI KHAZANAH ARSIP STATIS**

***REVEALING DIPLOMATIC RELATION BETWEEN
INDONESIA-CHINA ON ARCHIVES COLLECTION***

Dharwis Widya Utama Yacob, S.S, M.Si

Arsip Nasional Republik Indonesia

Email: history_ugm@yahoo.com

Abstract

Diplomatic relation between Indonesia-China started with the Silk Road and Sea Routes. Diplomatic relation between Indonesia-China happens because of trading, religion, and political turmoil. This diplomatic relation shows positive development continuously with the presence of Zhou En Lai, the Prime Minister of The People's China Republic in Asia-Africa Conference (Konferensi Asia Afrika/KAA) on April 18-25th 1955. The positive interaction between these two countries continued in the president of Abdurrahman Wahid (Gus Dur) era. A few achievements before then managed better with Susilo Bambang Yudhoyono in two periods of his conductiveness. The diplomatic relation between Indonesia-China can prove with archives which stored in both of them such as in Indonesia with the National Archives of the Republic of Indonesia. A lot of the archives collection in the National Archives of the Republic of Indonesia shows their relations. The user and researcher can use that archives collections to shows the diplomatic relation between Indonesia-China.

Keyword: Diplomatic Relation, Indonesia-Tiongkok, Archives Collection

Abstrak

Hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok diawali melalui jalur sutera dan jalur laut. Hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok terjadi lebih karena faktor perdagangan, agama, dan huru-hara politik. Hubungan diplomasi kedua negara terus menunjukkan perkembangan positif, dengan kehadiran Perdana Menteri Tiongkok Zhou En Lai pada Konferensi Asia Afrika (KAA) pada 18-25 April 1955. Interaksi positif antara kedua negara pun dilanjutkan pada era Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Beberapa capaian yang sudah dirintis tersebut kemudian dikelola lebih baik oleh Susilo Bambang Yudhoyono, dalam dua periode kepemimpinannya. Hubungan diplomasi antar kedua negara yang terjalin dapat dibuktikan melalui arsip yang tersimpan di masing-masing negara yang terlibat. Hal ini dapat dibuktikan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyimpan bukti hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok melalui arsip yang dapat diketahui melalui khazanah arsip statis. Dinamika hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok dapat dibuktikan dari beberapa khazanah arsip yang tersedia di Arsip Nasional Republik Indonesia. Pengguna maupun peneliti bisa mengakses arsip yang memperlihatkan hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok.

Kata Kunci: Hubungan Diplomasi, Indonesia-Tiongkok, Khazanah Arsip Statis

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau. (Metronews, 2013). Nama alternatif yang biasa dipakai selain Indonesia adalah Nusantara. Kata Indonesia berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu Indos yang berarti Hindia dan nesos yang berarti pulau. (Tomascik, T; Mah, J.A., Nontji, A., Moosa, M.K.: 1996). Jadi, kata Indonesia berarti wilayah Hindia kepulauan, atau kepulauan yang berada di Hindia, yang menunjukkan bahwa nama ini terbentuk jauh sebelum Indonesia menjadi negara berdaulat. (Anshory, 2006). Pada tahun 1850, seorang etnolog berkebangsaan Inggris, awalnya mengusulkan istilah Indonesia dan Malayunesia untuk penduduk "Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu". (Earl, 1850) Namun, penulisan akademik Belanda di media Hindia Belanda tidak menggunakan kata Indonesia, tetapi istilah Kepulauan Melayu (Maleische Archipel); Hindia Timur Belanda (Nederlandsch Oost Indië), atau Hindia (Indië); Timur (de Oost); dan bahkan Insulinde (istilah ini diperkenalkan tahun 1860 dalam novel Max Havelaar), ditulis oleh Multatuli, mengenai kritik terhadap kolonialisme Belanda). (Kroef, 1951). Sejak tahun 1900, nama Indonesia menjadi lebih umum pada lingkungan akademik di luar Belanda, dan golongan nasionalis Indonesia menggunakannya untuk ekspresi politik. (Kroef, 1951).

Adolf Bastian dari Universitas Berlin memasyarakatkan nama ini melalui buku Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels, 1884–1894. Pelajar Indonesia pertama yang menggunakannya ialah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), yaitu ketika ia mendirikan kantor berita di Belanda yang bernama Indonesisch Pers Bureau pada tahun 1913. (Anshory, 2006). Dengan populasi lebih dari 237 juta jiwa pada tahun 2010 (BPS, 2010), Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 207 juta jiwa. (BPS, 2010) Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Presiden yang dipilih secara langsung. Wilayah Indonesia menjadi wilayah perdagangan yang penting setidaknya sejak abad ke-7, yaitu ketika Kerajaan Sriwijaya di Palembang menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan Tiongkok dan India. Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha telah tumbuh pada awal abad Masehi, diikuti oleh para pedagang yang membawa agama Islam, serta berbagai kekuatan Eropa yang saling bertempur untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku semasa era penjelajahan samudra. Setelah berada di bawah penjajahan Belanda, Indonesia menyatakan kemerdekaannya di akhir Perang Dunia II. Dalam perjalanannya, Indonesia telah mencapai kemerdekaannya pada tahun 1945 dan di saat itu pula Indonesia mendapat berbagai hambatan, ancaman

dan tantangan dari bencana alam, korupsi, separatisme, proses demokratisasi dan periode perubahan ekonomi yang pesat. Dalam kancah dunia internasional, Indonesia menjadi anggota dari PBB dan dinyatakan sebagai anggota yang ke-60. Selain PBB, Indonesia juga merupakan anggota dari ASEAN, KAA (Konferensi Asia Afrika), APEC (Asian-Pacific Economic Corporation), OKI (Organisasi Kerjasama Islam), G-20. (BBC, 2012).

Tiongkok adalah sebuah negara yang terletak di Asia Timur dan beribukota di Beijing. Tiongkok memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia (sekitar 1,35 milyar jiwa) dan luas wilayah 9,69 juta kilometer persegi, menjadikannya ke-4 terbesar di dunia. (www.listofcountriesoftheworld.com, 2015). Tiongkok didirikan pada tahun 1949 setelah berakhirnya Perang Saudara Tiongkok, dan sejak saat itu dipimpin oleh sebuah partai tunggal, yaitu Partai Komunis Tiongkok (PKT). (Walton, 2001) Sekalipun seringkali dilihat sebagai negara komunis, kebanyakan ekonomi republik ini telah diswastakan sejak tahun 1980-an. Sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia, dengan populasi melebihi 1,363 miliar jiwa (perkiraan 2014), yang mayoritas merupakan bangsa Tiongkok. Untuk menekan jumlah penduduk, pemerintah giat menggalakkan kebijakan satu anak. Tiongkok memiliki ekonomi paling besar dan paling kompleks di dunia selama lebih dari dua ribu tahun, beserta dengan beberapa masa kejayaan dan kejatuhan. (Dahlman, 2014) Sejak

diperkenalkannya reformasi ekonomi pada tahun 1978, Tiongkok menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Pada tahun 2013, negara ini menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia berdasarkan total nominal GDP (*Gross Domestic Product*), serta menjadi eksportir dan importir terbesar di dunia. (White, 2013).

Khazanah arsip statis adalah kekuatan dari lembaga kearsipan baik daerah maupun pusat. Semakin bervariasi dan beragamnya khazanah arsip statis dari sebuah lembaga kearsipan semakin banyak pula informasi yang dapat diketahui termasuk hubungan Indonesia-Tiongkok. Arsip Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga kearsipan pusat memiliki khazanah arsip yang beragam baik secara kualitas dan kuantitas. Khazanah arsip statis di Arsip Nasional Republik Indonesia dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu arsip konvensional, arsip media baru, dan arsip kartografi. Arsip konvensional dapat dibagi 2 (dua) yaitu arsip konvensional periode kolonial dan periode Republik Indonesia. Dengan jumlah arsip yaitu periode kolonial (1602-1948) sebanyak sekitar 22.000 ml, dan periode Republik Indonesia (1945-sekarang) sebanyak sekitar 8.000 ml. Arsip konvensional meliputi: tekstual sebanyak sekitar 30.247 ml, dan kartografi sebanyak 106,994 lembar. Adapun terdapat media baru yang meliputi: Film (70.140 *reels*), Video (33.123 kaset), suara (38.849 kaset/*open reels*), foto (1.663.000 lembar), microfilm (20.948 *reels*), *microfische* (7.200 *fisches*) dan *optical disc* (427 keping). (Laporan Akuntabilitas Kinerja

Arsip Nasional Republik Indonesia, 2011)

Dalam penjelasan diatas, tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimanakah hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok dikaitkan dengan khazanah arsip statis di Arsip Nasional Republik Indonesia? Khazanah arsip statis apa sajakah yang memperlihatkan hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok?

Tujuan penelitian ini adalah memberi pemahaman dan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok yang dikaitkan dengan khazanah arsip statis di Arsip Nasional Republik Indonesia.

Kata diplomasi diyakini berasal dari kata Yunani *diploun* yang berarti melipat. Selanjutnya kata ini berkembang dan mencakup pula dokumen-dokumen resmi yang bukan logam, khususnya yang memberikan hak istimewa tertentu atau menyangkut perjanjian dengan suku bangsa asing diluar bangsa romawi. Karena perjanjian-perjanjian ini semakin bertumpuk, arsip kekaisaran menjadi beban dengan dokumen-dokumen kecil yang tak terhitung jumlahnya yang dilipat dan diberikan dalam cara khusus. Oleh karena itu dirasa perlu untuk mepekerjakan seseorang yang terlatih untuk mengindeks, menguraikan dan memeliharanya. Isi surat resmi negara yang dikumpulkan, disimpan di arsip, yang berhubungan dengan hubungan internasional dikenal pada zaman pertengahan sebagai *diplomaticus* atau *diplomatique*. Siapapun yang berhubungan dengan surat-surat tersebut dikatakan sebagai milik *res diplomatique* atau bisnis diplomatik. Diplomasi berarti

adalah usaha memelihara hubungan antar negara dengan perantara wakil-wakil diplomatik khusus yaitu duta besar, duta dan kuasa usaha. (Marbun, 2013). Dalam mengkaji definisi yang telah disebut diatas, beberapa hal tampak jelas. Pertama, jelas bahwa unsur pokok diplomasi adalah negosiasi. Kedua, negosiasi dilakukan untuk mengedepankan kepentingan negara. Ketiga, tindakan-tindakan diplomatik diambil untuk menjaga dan memajukan kepentingan nasional sejauh mungkin bisa dilaksanakan dengan sarana damai. Oleh karena itu, pemeliharaan perdamaian tanpa merusak kepentingan nasional adalah tujuan utama diplomasi. Tetapi apabila cara damai gagal untuk menjaga kepentingan nasional, kekuatan boleh digunakan. Merupakan kenyataan umum bahwa terdapat keterkaitan erat antara diplomasi dan perang. Jadi poin keempat bisa dinyatakan sebagai suatu teknik-teknik diplomasi yang sering dipakai untuk menyiapkan perang dan bukan untuk menghasilkan perdamaian. kelima, diplomasi dihubungkan erat dengan tujuan politik suatu negara. Keenam, diplomasi modern dihubungkan erat dengan sistem negara. Ketujuh, diplomasi juga tidak bisa dipisahkan dari perwakilan negara. (Ardila Putri, 2016)

Arsip berasal dari bahasa Yunani yaitu *archeon* yang memiliki arti milik sebuah kantor. (Daryan dan Suhardi, 1998). Dari kata *archeon* masih ditemukan kata asalnya yaitu *arche* yang terbentuk dari dua kata yaitu *archaios* artinya kuno dan *archi* yang artinya tempat utama dan kekuasaan. (Basuki, 1994). Arsip memiliki definisi yaitu

tempat rekam publik yang disimpan atau dokumen diselamatkan. (Jenkinson,1922). Selain itu, arsip juga memiliki definisi yaitu dokumen-dokumen yang diciptakan atau diterima dan diakumulasikan oleh orang atau organisasi dalam tugasnya untuk mengatur hubungan dan diselamatkan dikarenakan nilai yang berkelanjutan. Arsip selalu merujuk kepada organisasi, agen atau program yang bertanggung jawab pada proses seleksi, perawatan, dan penggunaan rekaman yang berkelanjutan serta juga merujuk pada tempat penyimpanan, bangunan atau tempat yang didedikasikan pada penyimpanan, penyelamatan, dan penggunaan.(McKemmish,1993). Arsip juga memiliki arti yaitu naskah atau dokumen atau catatan atau informasi terekam dalam bentuk dan corak apapun yang dibuat dan atau diterima oleh sesuatu institusi atau perseorangan dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan fungsi dan tugasnya. (Hadiwardoyo, 2002). Arsip merupakan dokumen yang dibuat dalam bagian dari transaksi resmi dan juga disimpan untuk kepentingan resmi. (Jenkinson, 1922). Arsip juga merupakan media yang membawa informasi yang diciptakan oleh organisasi dalam melakukan kegiatannya dan memiliki nilai simpan serta diseleksi untuk kepentingan tertentu dari media produksi organisasi yang besar dalam waktu yang lama dan waktu yang sangat lama. (McKemmish, 1993).

Hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok telah mengalami pasang surut seiring dengan perjalanan sejarahnya hal ini diperlihatkan juga dengan interaksi

yang dilakukan oleh kedua bangsa tersebut. Dalam hal ini penulis terfokus pada dinamika hubungan diplomasi kedua negara tersebut yang dibuktikan melalui seberapa banyak arsip yang telah disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini terfokus pada hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok dalam khazanah arsip statis. Tulisan ini merupakan hasil analisis dari kerangka berpikir dari berbagai pustaka yang berhasil dirangkum dalam satu kesatuan pemikiran ditambah dengan analisis dari penulis mengenai hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok dalam khazanah arsip statis tersebut. Tentu saja hasil pemikiran dan analisis ini belum tentu mewakili keseluruhan dari analisis hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok tersebut. Oleh karena itu diperlukan metode penelitian yang tepat antara lain metode pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok dalam khazanah arsip statis tersebut dan juga untuk mendapatkan data primer dan sekunder sehingga memperjelas tulisan ini sendiri.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) penelitian pustaka guna memperoleh data primer dan sekunder sehingga diharapkan dapat memperjelas berbagai hal yang ditemukan dalam penelitian kualitatif; (2) penelitian arsip atau dokumen yang disebut kajian isi yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur

untuk menarik kesimpulan dari sebuah arsip. (Moleong, 2013)

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis dengan metode teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami hubungan diplomasi antara Indonesia-Tiongkok. (Moleong, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khazanah Arsip Statis Di Arsip Nasional Republik Indonesia

Arsip memiliki banyak perbedaan dan kategorisasi. Perbedaan dan kategorisasi contohnya arsip dinamis, arsip aktif, arsip inaktif, arsip vital, dan arsip statis. Arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip yang memiliki nilai guna kesejarahan yang telah habis masa retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia atau lembaga kearsipan. (Undang-undang Nomor 43 tentang Kearsipan Pasal 1)

Khazanah arsip statis adalah kekuatan dari lembaga kearsipan baik daerah maupun pusat. Semakin bervariasi dan beragamnya khazanah arsip statis dari sebuah lembaga kearsipan semakin banyak pula informasi yang dapat diketahui. Begitu pula dengan Arsip Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga kearsipan pusat harus memiliki khazanah arsip statis yang beragam baik secara kualitas dan kuantitas. Khazanah arsip statis di Arsip Nasional Republik Indonesia dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu arsip konvensional, arsip media baru, dan arsip kartografi. Arsip konvensional dapat dibagi 2 (dua) yaitu

arsip konvensional periode kolonial dan arsip pasca kemerdekaan. Adapun khazanah arsip statis periode kolonial terdiri khazanah arsip VOC (*Veredigde Oost-Indische Compagnie*), pemerintahan Inggris (*Engelsche Tussenbestuur*), pemerintahan Hindia-Belanda (*Nederlands-Indie*), dan kekuasaan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Pada khazanah Pemerintahan Hindia Belanda terdapat khazanah arsip statis *Algemene Secretarie* (mirip Sekretariat Negara pada masa pasca kemerdekaan), *Binnenlands-Bestuur* (mirip Kementerian Dalam Negeri pada masa pasca kemerdekaan), *Financien* (mirip Kementerian Keuangan pada masa pasca kemerdekaan), *Cultures* (mirip Kementerian Pertanian pada masa pasca kemerdekaan), *Mijnwezen* (mirip Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada masa pasca kemerdekaan), *Burgerlijke Openbare Werken* (disingkat BOW mirip Kementerian Pekerjaan Umum pada masa pasca kemerdekaan), dan *gewestelijke stukken* (mirip Pemerintahan Daerah sekarang). (Yacob, 2012). Untuk khazanah arsip statis pasca kemerdekaan terdapat antara lain khazanah arsip statis Sekretariat Negara, Kabinet Perdana Menteri, *Jogja Documenten*, Kabinet Presiden, Delegasi Indonesia, Konstituante, Pidato Presiden Soekarno, Pidato Presiden Soehart, dsb.

Untuk arsip media baru terdiri dari arsip foto, arsip film dokumenter, arsip microfilm, arsip rekaman suara, dan arsip *optical disc*. Khazanah arsip statisnya antara lain KIT, Kempen, NIGIS/RVD, Personal, Masjid Istiqlal, LIN, IPPHOS, Kelompok Film Politik,

Kelompok Film Kegiatan Presiden, Kelompok Film Gelora Pembangunan, Kelompok Film Gelora Indonesia, Kelompok Film Tamu Negara, Kelompok Film Cerita, Kelompok Film ABRI, Kelompok Film Agama, Kelompok Film Perindustrian, Kelompok Film Perjuangan RI 1945, Kelompok Film Kesehatan, Kelompok Film Pemerintah DKI Jakarta, Kelompok Film Olahraga, Kelompok Film Pahlawan Nasional, Kelompok Film Sosial, Kelompok Film Siaran Khusus, Kelompok Film Pemerintah Daerah, Kelompok Film Perayaan (Peringatan), Kelompok Film Semi Dokumenter, Kelompok Film Koleksi *Werden de Wereld*, Kelompok Film Dokumenter Perekonomian, RVD, TVRI, Kelompok Film Sinerama, Kelompok Video Sekretariat Negara, Kelompok Video TVRI, Kelompok Video Sekretariat Presiden, *Minuut Resolutien, Kerajaan Buton, Burgelijke Stand, Buitenland, Geheime Casteel Batavia, Testamen Boek, List de Politieke Verslagen, Koopbrieven*, Naskah Museum Sonobudoyo, Mr VA Alphen/Engelhard, *Familie Papieren, United Nations, Patriasche Missiven, Residentie Kedoe, Madioen, Kediri, Stamboeken, Handeligen van de Volkskrant, Notulen Besluiten, Archief Kolonien, Indonesia Imprints, Memorie van Overgave*, Rekaman Suara Sejarah Lisan, Rekaman Suara BP 7, Rekaman Suara MP3, Rekaman Suara DPR/MPR RI, Risalah Sidang Kabinet, dan Rekaman Suara Rapat Paripurna DPR. Selain hal diatas terdapat juga Khazanah Arsip Statis Kartografi, Kearsitekturan, dan Perorangan.

Hubungan Diplomasi Indonesia-Tiongkok

Hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok diawali melalui jalur sutera dan jalur laut pada masa Pra Han. Bandar-bandar besar pada zaman dahulu yang merupakan pusat perdagangan Tiongkok melalui jalur laut adalah Guangzhou, Quanzhou, Hangzhou, Mizhou (Sandong Kabupaten Jiao), Wenzhou, dan Mingzhou (Ningbo). Pada masa Tang dan Song, bandar Guangzhou merupakan tempat perdagangan internasional terbesar pada masanya termasuk dengan wilayah Indonesia yang dikenal sebagai Nusantara pada waktu itu. Pada masa pra Han hingga zaman Ming, hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok lebih karena faktor perdagangan dan agama serta huru-hara politik, seperti kejadian Huang Chao, kejatuhan dinasti Song dan mencari kehidupan lebih baik, ada juga yang diundang oleh kerajaan Tiongkok dan juga utusan yang dikirim Kerajaan Tiongkok ke kerajaan-kerajaan di Nusantara yang pada umumnya membawa rombongan dan tidak semua rombongan itu kembali ke negara asalnya. Pada masa dinasti Tang dan Song, perdagangan laut Tiongkok hingga Asia Tenggara itu perdagangannya amat ramai dan padat. Awal abad ke 15, di Jawa dan Sumatra sudah ada kantong-kantong komunitas Tionghoa. Pada masa dinasti Jin Timur sekitar tahun 317-420, seorang bhiksu bernama FaXian yang dalam perjalanannya dari Srilanka kembali ke Tiongkok terhadang badai dan terdampar sampai kerajaan Ye Po Ti (Sumatera tapi ada yang beranggapan

pulau Jawa). Beliau tinggal kurang lebih 100 hari lamanya kemudian kembali ke Guangzhou dengan menaiki kapal niaga yang berisi kurang lebih 200 orang. Tulisan Fa Xian ini menunjukkan bahwa sudah ada pelayaran dan interaksi antar warga Tiongkok dengan warga Nusantara. Pada masa dinasti Tang pada tahun 618-917, seorang bhiksu bernama Yijing menuliskan perjalanannya mencari kitab suci berjudul "Kisah Bhiksu Agung dari Tang ke Semenanjung India Memohon Dharma". Pada kitab itu diceritakan bahwa pada masa itu Kerajaan Sriwijaya memiliki pelabuhan penghubung untuk menuju India. Yijing berkali-kali ke India melalui jalur laut dan singgah di Sriwijaya berkali-kali, totalnya beliau tinggal di Sriwijaya selama 12 tahun. (Tjong, 2015).

Era Soekarno menjadi tonggak penting hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok. Hubungan diplomasi kedua negara terus menunjukkan perkembangan positif, dengan kehadiran Perdana Menteri Tiongkok Zhou En Lai pada Konferensi Asia Afrika (KAA) pada 18-25 April 1955. Dalam KAA Bandung "Lima Prinsip Hidup Berdampingan Secara Damai" yang dikemukakan Tiongkok dan disponsori bersama Pemerintah India dan Myanmar, mendapat dukungan dari para peserta. Indonesia dan Tiongkok pun sepakat untuk mempererat hubungan diplomasi yang telah berjalan baik kala itu, ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian persahabatan serta persetujuan kerja sama kebudayaan pada 1 April 1961. Dalam konteks hubungan luar negeri yang lebih luas, Indonesia amat penting bagi

Tiongkok yang saat itu bukan anggota dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tiongkok, bagi Indonesia, juga tak kalah penting, apalagi setelah Indonesia memutuskan untuk keluar dari PBB pada awal 1965. Keduanya menjalin suatu kemitraan dalam membangun solidaritas di antara negara-negara *New Emerging Forces* (NEFO). Pada 30 Oktober 1967, kedua negara membekukan hubungan. Pada 24 Februari 1989, ketika Presiden Soeharto bertemu Menteri Luar Negeri Tiongkok saat itu Qian Qichen, dalam upacara pemakaman Kaisar Hirohito di Tokyo, dibahaslah kemungkinan normalisasi hubungan diplomasi kedua negara yang tengah membeku. Pembahasan dilanjutkan dalam pertemuan Menlu Ali Alatas dan Qian Qichen pada 4 Oktober 1989 di Tokyo. Hasilnya, pada tanggal 3 Juli 1990 kedua Menteri Luar Negeri tersebut menandatangani *Komunike Bersama "The Resumption of The Diplomatic between The Two Countries"* di Beijing, diikuti kunjungan Perdana Menteri Li Peng ke Indonesia sekaligus menyaksikan penandatanganan nota kesepahaman Pemulihan Hubungan Diplomatik kedua negara pada 8 Agustus 1990. Normalisasi hubungan diplomasi tersebut kemudian secara bertahap membuka hubungan ASEAN dan Tiongkok, hingga akhirnya pada 1996 Tiongkok menjadi mitra dialog penuh ASEAN. Interaksi positif antara kedua negara pun dilanjutkan pada era Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Di masanya, Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional, beragam atribut dan simbol berbau Tiongkok mulai

bermunculan di Nusantara. Gus Dur yang menetapkan Tiongkok sebagai negara tujuan pertama lawatannya ke luar negeri setelah dilantik sebagai orang Nomor Indonesia, bahkan mengusulkan pembentukan poros Jakarta-Beijing-New Delhi. Di era kepemimpinan Megawati kedua sepakat membentuk forum energi yang merupakan payung investasi Tiongkok di Indonesia di bidang energi. Beberapa capaian yang sudah dirintis tersebut kemudian dikelola lebih baik oleh Susilo Bambang Yudhoyono, dalam dua periode kepemimpinannya. Dalam periode itu, dua perjanjian penting, monumen kedekatan hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok ditandatangani yaitu Kemitraan Strategis pada 25 April 2005, yang kemudian ditingkatkan menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif pada Oktober 2013. Sejak itu hubungan politik, pertahanan, keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya kedua negara terus meningkat. Makin eratnya hubungan diplomasi Indonesia-Tiongkok juga ditunjukkan kedua pihak pada forum internasional, semisal dalam

penetapan *Declaration of Conduct of Parties in The South China Sea* (DoC) pada 2002, termasuk dalam "Guidelines for The Implementation of DoC" pada 2011. Indonesia dan Tiongkok juga sepakat menandatangani protokol *Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone* (SEANWFZ) pada 2011. Keduanya juga sepakat untuk menjadikan ASEAN sebagai *the main driving force* dalam pembentukan forum Pertemuan Tingkat Tinggi Asia Timur. (Utami, 2015).

Arsip Nasional Republik Indonesia sebagai bagian dari Pemerintah Indonesia juga memiliki peran dalam menjaga hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok. Tentunya dengan perannya di dalam menyimpan, memelihara dan menyelamatkan arsip statis terutama hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok. Dengan beragamnya arsip statis yang disimpan semakin tersimpan pula memori kolektif mengenai hubungan Indonesia-Tiongkok. Tentunya hal tersebut dapat dilihat dari khazanah arsip statis yang disimpan.



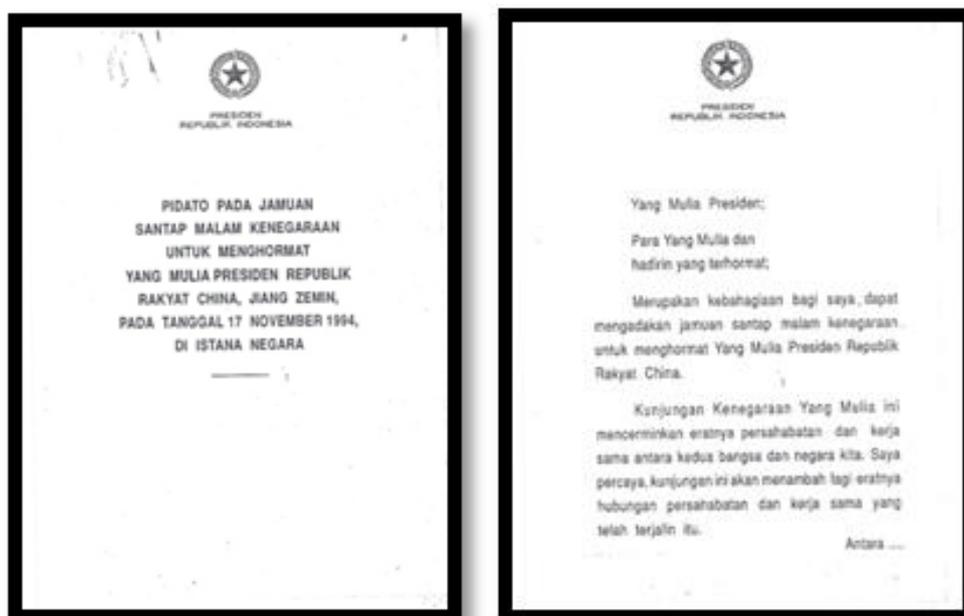
Gambar 1. Pernyataan bersama Indonesia-Tiongkok dalam kunjungan persahabatan Indonesia ke Tiongkok
Sumber: ANRI, Menko Hubra Tahun 1963-1966 Nomor 1203

Hubungan Diplomasi Indonesia-Tiongkok Dalam Khazanah Arsip Statis Di Arsip Nasional Republik Indonesia

Khazanah arsip statis periode kolonial yang mendeskripsikan mengenai hubungan diplomasi antara Indonesia-Tiongkok adalah pada Inventaris *Hoge Regering*. Inventaris *Hoge Regering* yang sekarang sudah pasti tidak selengkap administrasi yang ada pada zaman dahulu. Inventaris ini menyajikan persentase kecil saja dokumen-dokumen yang pernah ada pada abad ke-17, kemudian mulai banyak pada abad ke-18, dan jumlah yang sangat berlimpah pada abad ke-19. Tidak lengkapnya arsip ini untuk sebagian disebabkan pemindahan beberapa bagiannya ke *Rijksarchief* (sekarang *Nationaal Archief* Belanda) dan KITLV di negeri Belanda. Inventaris *Hoge Regering* ini untuk sebagian besar dibangun dari seri-seri yang bersifat umum yang tersusun menurut urutan

waktu. Arsip dalam inventaris ini yang menghubungkan hubungan diplomasi Indonesia dan Tiongkok adalah Inventaris Hoge Regering Nomor 865, Nomor 1036, Nomor 1063, dan Nomor 1068. Dalam inventaris ini lebih memperlihatkan kerjasama di bidang perdagangan antara VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) dengan pedagang-pedagang dari Tiongkok.

Khazanah arsip statis periode pasca kemerdekaan yang mendeskripsikan mengenai hubungan diplomasi antara Indonesia-Tiongkok adalah Inventaris Arsip *Algemene Secretarie* Tahun 1942-1950 yaitu Nomor 147 dan Inventaris Kabinet Presiden RI 1950-1959 Nomor 1852. Dalam inventaris yang disebutkan diatas memperlihatkan komunikasi yang terjalin antara Indonesia dan Tiongkok. Kemudian Inventaris Arsip Sekretariat Negara: Seri Pidato Presiden Soeharto 1966-1998 antara lain Nomor 101.1, Nomor 101.2, Nomor 226.1, Nomor



Gambar 2. Pidato Sambutan Presiden Soeharto atas kunjungan Presiden RRT Jiang Zemin Sumber: ANRI, Sekretariat Negara: Seri Pidato Presiden Soeharto 1966-1998 Nomor 250

226.2, Nomor 250 yang berisi naskah pidato balasan atas penyerahan surat kepercayaan dari Duta Besar Republik Rakyat Tiongkok serta naskah pidato kenegaraan dalam rangka jamuan makan malam dalam menyambut kedatangan Perdana Menteri Republik Rakyat Tiongkok. Selain itu, Inventaris Dewan Pertimbangan Agung RI Tahun 1977-1999 Nomor 51 yang berisi persiapan guna normalisasi hubungan Indonesia-Tiongkok dan Inventaris Menko Hubra Tahun 1963-1966 Nomor 1203 yang berisi pernyataan bersama Indonesia-Tiongkok dalam kunjungan persahabatan Indonesia ke Tiongkok.

Khazanah arsip statis untuk arsip media baru yang mendeskripsikan mengenai hubungan diplomasi antara Indonesia-Tiongkok adalah pada Inventaris Arsip Produksi Film Negara (PFN) yaitu film yang berjudul "Konferensi Asia-Afrika 1955" yang memperlihatkan Perdana Menteri Republik Indonesia pada waktu itu yaitu Ali Sastroamidjojo yang menyambut kedatangan Perdana Menteri Tiongkok Zhou En Lai. Selain itu pula, Inventaris Arsip Kementerian Penerangan Wilayah Jawa Barat 1950-1955 yang menyimpan arsip foto yaitu Nomor JB 5501/428, Nomor JB 5501/448, Nomor JB 5501/450, Nomor JB 5501/459, Nomor JB 5501/561, dan Nomor JB 5501/565. Dalam Inventaris ini memperlihatkan kegiatan Perdana Menteri Tiongkok Zhou En Lai yang melakukan kegiatan komunikasi dengan pejabat tinggi Indonesia sekaligus mengikuti Konferensi Asia-Afrika.

KESIMPULAN

Hubungan diplomasi antar kedua negara yang terjalin dapat dibuktikan melalui arsip yang tersimpan di masing-masing negara yang terlibat. Hal ini dapat dibuktikan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyimpan bukti hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok melalui arsip yang dapat diketahui melalui khazanah arsip statis.

Dinamika hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok dapat dibuktikan dari beberapa khazanah arsip yang tersedia di Arsip Nasional Republik Indonesia. Pengguna maupun peneliti bisa mengakses arsip yang memperlihatkan hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok. Dari kesemuanya itu, dapat dilihat bahwa hubungan diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok telah lama terjalin hal ini dibuktikan dari sejumlah arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia. Melalui khazanah arsip statis yang dimiliki oleh Arsip Nasional Republik Indonesia, memperlihatkan dinamika hubungan diplomasi yang terjalin antara Indonesia dan Tiongkok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan hingga terwujudnya tulisan ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada istriku tercinta Nur Anis Febriarini, S.E, keempat orangtuaku Papa Welly Yacob, BE dan Ibu Dra. Rr. Dhvani Raginingsih

serta Papa Ma'mun Makruf dan Mama Ruliyani, SE dengan penuh kasih sayang dan ketulusan mendoakan kepada penulis agar selalu diberi kekuatan lahir dan batin hingga dapat menyelesaikan tulisan ini, ketujuh adik-adikku Winda Dian Retnaning Utami Yacob, S.H., Edwin Pambudi Utama Yacob, S.Ds, Nurulita Yunfitriani, S.Km, Agung Taufik Noer, S.T., Fajrin Armawan, Stiven Augusta, SE, Nanda Sitorus, S.Gz. dan ketiga keponakanku Malika Najla Raniah Armawan, Satya Waskita Augusta, dan Khafie El Azzam yang selalu memberikan suasana gembira di dalam kehidupan, sahabat-sahabat terbaikku Satria Ediyanto, S.T., M.T., Rohayat, S.STp, MIP, Hardy Prabujaya, S.T., R.Suryagung S.P., S.S., M.Hum, Aris Widodo, A.Md, S.Sos, Denny Nicky Indriawan, Andreas Darmawan, S.Kom, Budiaji, S.S., Setyo Usodo, S.S., Dewi Santi Andriani, S.E., M.Si, Rr. Maya Yulianti, S.E., M.Si, Dwi Handoko, S.E., Asep Shaleh Rosyadi, Beny Oktavianto, AMd, S.Kom, dan Bayu Tanoyo AMd, MID , rekan-rekan satu kerja di ex-Sub Direktorat Penerbitan Naskah Sumber Arsip dan Pameran, ex-Sub Direktorat Pengolahan Arsip Sebelum Tahun 1945, Sub Direktorat Pengolahan III, Direktorat Sumber Daya Kearsipan dan Sertifikasi dan rekan-rekan di Organisasi Ikatan Arsiparis ANRI (IAA) dan Organisasi Pasukan Inti Siswa (PASIS) SMAN 2 Bandar Lampung, rekan-rekanku di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, SMAN 2 Bandar Lampung, dan SLTPN 1 Bengkulu yang selalu memberi

dukungan untuk menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Asmi. "Sejarah Kearsipan". (Online). (<http://www.arsip.asmi.anastasia.blogspot.com>., diakses 27 April 2015).
- Anshory, Irfan. "Asal Usul Nama Indonesia". (Online). (<http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses tanggal 5 Oktober 2006).
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2011. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Arsip Nasional Republik Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Basuki, Sulistyono. 1996. *Pengantar Kearsipan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- BBC. "A Point Of View: What kind of superpower could China be?". (Online). (<http://www.telegraph.co.uk>, diakses tanggal 19 Oktober 2012).
- Biro Pusat Statistik. "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut". *Sensus Penduduk 2010*. (Online). (<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 15 Mei 2010).
- Biro Pusat Statistik. "Population Projection by Province, 2010-2035". (Online). (<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 18 Mei 2015).
- Biro Pusat Statistik. "Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agregat per Provinsi". (Online).

- (<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 21 Agustus 2010).
- Budiardjo, Miriam. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlman, Carl J; Aubert, Jean-Eric. "China and the Knowledge Economy: Seizing the 21st Century". (Online). (<http://www.worldbank.org>, diakses tanggal 16 Juli 2014).
- Daryan, Yayan dan Hardi Suhardi. 1998. *Terminologi Kearsipan Indonesia*. Jakarta: PT Sigma Cipta Utama
- Earl, George S. W. 1850. "On The Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nations". USA: *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA)*.
- Edgecombe, Jennifer. 1993 "Findings Aids" dalam *Keeping Archives Second Edition, Edited by Judith Ellis*, Victoria: Thorpe in association with The Australian Society of Archivists Inc.
- Hadiwardoyo, Sauki. 2002. *Terminologi Kearsipan Nasional*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Jenkinson, Hillary. 1922. *A Manual of Archives Administration Including the Problems of War Archives and Archive Making*. Oxford: Clarendon Press
- Kroef, Justus M. van der. 1951. "The Term Indonesia: Its Origin and Usage". USA: *Journal of the American Oriental Society*.
- Marbun, B.N., *Kamus Politik*, Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2013,
- McKemmish, Sue. 1993. "Introducing Archives and Archival Programs" dalam *Keeping Archives Second Edition, Edited by Judith Ellis*, Victoria: Thorpe in association with The Australian Society of Archivists Inc.
- Metro TV. "Jumlah Pulau di Indonesia 'Berkurang' 4.042 Buah". (Online). (<http://www.metronews.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2013).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 Pasal 97 ayat 1 dan 2.
- Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Sarana Bantu Penemuan Kembali Arsip Statis Bagian F No. 5.
- Suryadinata, Leo. Evi Nurvidya Arifin, Aris Ananta. 2013. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Jakarta; Institute of Southeast Asian Studies.
- Schwitlich, Anne-Marie. 1993. "Getting Organised" dalam *Keeping Archives Second Edition, Edited by Judith Ellis*, Victoria: Thorpe in association with The Australian Society of Archivists Inc.

- Stoler, Ann Laura. 2009, *Along the Archival Grain: Thinking Through Colonial Ontologies*, Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Tjong, Ardian Cangianto. "Asal Muasal dan Marga SukuTionghoa". (Online) <http://www.budaya-tionghoa.net>, diakses tanggal 27 Maret 2016).
- Tomascik, T; Mah, J.A., Nontji, A., Moosa, M.K. 1996. *The Ecology of the Indonesian Seas - Part One*. Hong Kong: Periplus Editions Ltd.
- Utami, Rini., "Hubungan Indonesia-Tiongkok: Dari Soekarno Hingga Jokowi ". (Online) Sumber elektronik diakses dari www.antaraneews.com.
- www.Listofcountriesoftheworld.com. "Countries of the world ordered by land area". (Online). (<http://www.Listofcountriesoftheworld.com>., diakses tanggal 27 April 2010).
- Walton, Greg; International Centre for Human Rights and Democratic Development. 2001. "Executive Summary". *China's Golden Shield: Corporations and the Development of Surveillance Technology in the People's Republic of China*. China: Rights & Democracy.
- White, Garry. "China trade now bigger than US". (Online). (<http://www.telegraph.co.uk>, diakses tanggal 15 Februari 2013).
- Yacob, Dharwis Widya Utama., "Anomali dalam Khazanah Arsip: Afdeeling Atjeh Zaken dalam *Algemene Secretarie (1873-1904)*" dalam *Jurnal Kearsipan*, Volume 7, ANRI, 2012.